

## PENDAMPINGAN INKULTURASI IMAN NATAL MELALUI RITUAL TAPOEN LI'AN OLEF PADA UMAT KAPELA OELNITEP

Kristophorus Ukat<sup>1</sup>, Frederikus Binsasi<sup>2</sup>, David Pineul<sup>3</sup>, Yohanes Debrito Taus<sup>4</sup>  
[kristoukat1978@gmail.com](mailto:kristoukat1978@gmail.com)<sup>1</sup>, [frederickbinsasi98@gmail.com](mailto:frederickbinsasi98@gmail.com)<sup>2</sup>, [davidpineul@gmail.com](mailto:davidpineul@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Yohanesdelbriot@gmail.com](mailto:Yohanesdelbriot@gmail.com)<sup>4</sup>

<sup>1)2)3)</sup>Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua

**Abstract:** *This article presents a Community Service program focusing on the accompaniment of Christmas faith inculturation through the Tapoen Li'an Olef ritual among the Catholic community of Oelnitep Chapel, Saint John the Baptist Parish Naesleu, within the Atoni Pah Meto cultural context. The program responds to the gap between the liturgical celebration of Christmas and the lived faith experience expressed in local birth rituals. Although Tapoen Li'an Olef continues to be practiced as a cultural tradition, it has rarely been accompanied by explicit Christian theological reflection, limiting its potential as a medium for faith formation. This community engagement aimed to bridge faith and culture through an inculturative pastoral accompaniment integrated into the Advent season and Christmas celebrations. A participatory qualitative approach was employed, including contextual liturgical reflections, symbolic interpretation of ritual elements, interviews with traditional leaders, participatory observation, and the guided enactment of the ritual grounded in Catholic theology. The results indicate increased awareness among the faithful regarding the meaning of Christmas inculturation, greater appreciation of local traditions as legitimate expressions of Christian faith, and active participation across generations. The study affirms that when accompanied reflectively and theologically, the Tapoen Li'an Olef ritual becomes a meaningful space for evangelization, deepens the celebration of Christmas, and strengthens the Church's identity as rooted in local culture.*

**Key Words:** *faith inculturation, Christmas, Tapoen Li'an Olef, Atoni Pah Meto culture, community service*

**Abstrak:** *Artikel ini membahas kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pendampingan inkulturasi iman Natal melalui ritual Tapoen Li'an Olef pada umat Kapela Oelnitep, Paroki Santo Yohanes Pemandi Naesleu, dalam konteks budaya Atoni Pah Meto. Latar belakang kegiatan ini adalah adanya jarak antara perayaan Natal sebagai peristiwa liturgis Gereja dan penghayatan iman umat dalam ritual kelahiran yang hidup dalam budaya lokal. Ritual Tapoen Li'an Olef selama ini dijalankan sebagai tradisi adat tanpa pendampingan iman Kristiani yang memadai, sehingga potensinya sebagai sarana penghayatan iman belum tergarap secara optimal. Kegiatan ini bertujuan menjembatani iman dan budaya melalui pendampingan inkulturatif yang terintegrasi dengan masa Adven dan perayaan Natal. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan kualitatif melalui renungan liturgis kontekstual, refleksi simbol ritual, wawancara tokoh adat, observasi partisipatif serta pelaksanaan ritual yang disertai pendasaran teologis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman umat terhadap makna inkulturasi iman Natal, tumbuhnya sikap apresiatif terhadap tradisi lokal sebagai sarana penghayatan iman serta keterlibatan aktif umat lintas generasi. Kegiatan ini menegaskan bahwa ritual Tapoen Li'an Olef, ketika didampingi secara reflektif dan teologis dapat menjadi ruang pewartaan iman yang kontekstual, memperkaya penghayatan Natal dan memperkuat identitas Gereja yang berakar pada budaya lokal.*

**Kata Kunci:** *inkulturasi iman, Natal, Tapoen Li'an Olef, budaya Atoni Pah Meto, Pengabdian kepada Masyarakat*



## **Pendahuluan**

Perayaan Natal merupakan momen iman yang sangat penting bagi umat Kristiani karena menandai kehadiran Allah yang berinkarnasi dalam sejarah dan kehidupan manusia. Namun, dalam konteks pastoral konkret, perayaan Natal tidak selalu dihayati secara mendalam sebagai peristiwa iman yang menyentuh kehidupan sehari-hari umat terutama ketika perayaan tersebut belum sepenuhnya berakar pada pengalaman budaya dan simbol hidup komunitas setempat. Situasi ini juga tampak dalam kehidupan umat di Kapela Oelnitep-Paroki Santo Yohanes Pemandi Naesleu, sebuah komunitas umat Katolik yang hidup dalam budaya *Atoni Pah Meto* dan masih memelihara erat tradisi serta ritus-ritus adat khususnya ritus kelahiran.

Dalam kehidupan umat Oelnitep, ritual *Tapoen Li'an Olef* merupakan salah satu praktik budaya yang memiliki makna mendalam dan berkaitan erat dengan pemahaman masyarakat tentang kelahiran dan kehidupan. Ritual ini dilaksanakan sebagai ungkapan penghormatan terhadap kelahiran seorang anak, di mana ari-ari atau plasenta yang menyertai kelahiran tidak diperlakukan sebagai sisa biologis semata melainkan sebagai bagian dari proses kehidupan yang sarat makna simbolik dan relasional. Berbagai kajian lintas budaya menunjukkan bahwa plasenta kerap dipahami sebagai entitas yang memiliki hubungan simbolik dengan kehidupan bayi, ibu dan lingkungan sehingga diperlakukan secara khusus melalui praktik-praktik ritual tertentu seperti penguburan, penyimpanan atau penataan simbolik (Huidina & Yamsani, 2024; Mota-Rojas et al., 2020). Temuan ini menegaskan bahwa pemaknaan terhadap plasenta sebagai bagian dari misteri kehidupan bukanlah fenomena lokal semata melainkan pola antropologis yang luas dalam masyarakat tradisional.

Bagi masyarakat setempat, kelahiran dianggap belum sepenuhnya utuh sebelum ritual *Tapoen Li'an Olef* dijalankan karena melalui ritus ini keluarga mengekspresikan doa, harapan serta penyerahan hidup anak kepada Tuhan dan kepada alam sebagai ruang kehidupan bersama. Praktik ritual pascakelahiran semacam ini berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk mengintegrasikan bayi ke dalam tatanan sosial, kosmis dan religius komunitasnya sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai studi tentang ritus peralihan (*rites of passage*) dalam konteks kelahiran (Van Gennep, 2022). Dengan demikian, *Tapoen Li'an Olef* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat tetapi juga memuat dimensi religius, ekologis dan komunal yang menegaskan keterhubungan antara manusia, kehidupan yang dianugerahkan dan tatanan



semesta. Perspektif ini sejalan dengan kajian kontemporer yang menegaskan bahwa praktik budaya seputar plasenta dan kelahiran tidak dapat direduksi pada aspek medis semata melainkan harus dipahami dalam horizon makna simbolik dan nilai kehidupan yang dihayati oleh komunitas pendukungnya (Chou et al., 2022; Mota-Rojas et al., 2020).

Meskipun ritual *Tapoen Li'an Olef* masih dijalankan secara konsisten oleh umat, dalam praktik pastoral ditemukan bahwa pemaknaan iman Kristiani terhadap ritual tersebut belum didampingi secara memadai. Berbagai kajian teologi pastoral menunjukkan bahwa ketika praktik budaya dijalankan terutama sebagai tradisi turun-temurun tanpa refleksi iman yang terarah, ritual cenderung kehilangan daya transformasinya dalam kehidupan religius umat (Bevans, 2002; Magesa, 2020). Dalam konteks ini, ritual kelahiran dijalankan sebagai kewajiban adat sementara perayaan Natal dirayakan secara liturgis di gereja tanpa keterkaitan yang eksplisit dengan pengalaman budaya kelahiran yang hidup dalam masyarakat. Situasi ini mencerminkan adanya ketegangan antara iman yang dirayakan dalam liturgi dan iman yang dihidupi dalam keseharian umat, suatu problem yang telah lama disoroti dalam refleksi Gereja mengenai relasi antara Injil dan budaya dalam *Gaudium et Spes* (Concilium Oecumenicum Vaticanum II, 1966).

Ketika liturgi tidak berakar pada pengalaman konkret umat, perayaan iman berisiko direduksi menjadi praktik seremonial yang berulang tanpa daya interpretatif terhadap realitas hidup. Paul VI menegaskan bahwa jurang antara Injil dan kebudayaan merupakan salah satu tantangan terbesar dalam pewartaan iman modern karena iman yang tidak berinkulturasi mudah kehilangan relevansinya dalam kehidupan nyata umat (Evangeli Nuntiandi). Dalam kerangka yang sama, refleksi liturgi kontemporer menegaskan bahwa perayaan Natal tidak boleh berhenti pada peringatan historis atau simbolik semata melainkan harus dihayati sebagai misteri inkarnasi yang terus hadir dan bekerja dalam sejarah konkret manusia (Chupungco, 2006). Tanpa pendampingan inkulturatif yang memadai, Natal berisiko dipahami hanya sebagai peristiwa tahunan yang sakral secara ritual tetapi kurang menyentuh dinamika kehidupan, budaya dan relasi sehari-hari umat.

Di sisi lain, umat Kapela Oelnitep memiliki potensi sumber daya kultural dan religius yang kuat. Tradisi adat masih dihormati dan dijalankan secara konsisten, relasi komunal tetap terpelihara, serta simbol-simbol budaya dipahami sebagai sarana penting untuk menafsirkan makna kehidupan, kelahiran, dan relasi dengan Yang Ilahi. Dalam perspektif antropologis,



kebudayaan semacam ini membentuk *symbolic universe* yang memungkinkan manusia memberi makna religius pada pengalaman hidup sehari-hari, termasuk peristiwa kelahiran dan relasi sosial yang menyertainya (Berger & Luckmann, 1966). Dalam terang teologi pastoral, kekayaan simbolik dan komunal tersebut merupakan modal dasar bagi pengembangan penghayatan iman yang kontekstual dan inkulturatif sebab iman Kristiani pada hakikatnya selalu dihayati dalam konteks budaya konkret umat (Bevans, 2002). Gereja sendiri menegaskan bahwa Injil tidak diwartakan dalam ruang hampa budaya, melainkan selalu berjumpa dengan tradisi, bahasa simbolik, dan cara hidup manusia yang khas; dengan demikian, budaya lokal dapat menjadi medan subur bagi pewartaan dan penghayatan iman Kristiani (Concilium Oecumenicum Vaticanum II, 1966). Namun demikian, tanpa pendampingan pastoral yang berkesinambungan dan refleksi teologis yang terarah, potensi budaya tersebut kerap berhenti pada tataran pelestarian tradisi dan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana pewartaan iman serta pendalaman makna Natal sebagai misteri inkarnasi Allah yang sungguh hadir dan bekerja dalam realitas hidup umat (Connors, 2024).

Gereja, melalui ajaran magisterium dan praksis pastoralnya, menegaskan bahwa iman Kristiani tidak diwartakan dalam ruang hampa budaya, melainkan selalu berjumpa dengan konteks hidup konkret umat. Injil dihayati, diungkapkan dan dimaknai dalam sejarah serta kebudayaan manusia yang nyata. Dalam kerangka ini, inkulturasi dipahami sebagai suatu proses timbal balik, di mana Injil berakar secara mendalam dalam budaya setempat sekaligus menyucikan, memperkaya dan mentransformasinya dari dalam, sehingga iman Kristiani sungguh menjadi kabar gembira yang bermakna bagi kehidupan umat (Concilium Oecumenicum Vaticanum II, 1966). Pemahaman ini menegaskan bahwa unsur-unsur budaya termasuk ritual-ritual yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, memiliki kedekatan makna yang kuat dengan misteri Natal yakni kehadiran Allah yang berinkarnasi dan masuk ke dalam sejarah serta realitas hidup manusia melalui kelahiran (Francis, 2013). Dengan demikian, ritual kelahiran dalam budaya lokal dapat menjadi ruang teologis yang subur untuk menafsirkan dan menghayati misteri Inkarnasi secara kontekstual, sejauh didampingi dan diterangi oleh refleksi iman Gereja (Chupungco, 2006).

Ritual *Tapoen Li'an Olef*, yang menandai penerimaan dan penyerahan kehidupan baru ke dalam tatanan keluarga, komunitas, dan alam, memiliki resonansi teologis yang mendalam dengan misteri Inkarnasi Kristus. Dalam iman Kristiani, misteri Inkarnasi menegaskan bahwa



Allah tidak tinggal jauh dari kehidupan manusia melainkan masuk ke dalam sejarah konkret melalui kelahiran, relasi keluarga dan realitas budaya manusiawi sebagaimana ditegaskan oleh Konsili Vatikan II GE 22 bahwa misteri manusia hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam terang Sabda yang menjadi daging (Concilium Oecumenicum Vaticanum II, 1966). Baik dalam ritual *Tapoen Li'an Olef* maupun dalam perayaan Natal, kehidupan dipahami sebagai anugerah yang tidak berdiri sendiri melainkan terjalin dalam relasi antara manusia, Allah dan alam ciptaan serta mengandung tanggung jawab komunal untuk menjaga dan merawat kehidupan tersebut. Pandangan ini sejalan dengan dasar inkarnasional inkulturasi di mana Kristus hadir dan berkarya dalam konteks sejarah dan budaya konkret manusia, sebagaimana dimuat dalam *Redemptoris Missio*, art 52-54 (II, 1990), sekaligus menegaskan dimensi ekologis dan relasional kehidupan sebagai anugerah Allah, dalam *Laudato Si* art 65-68 (Francis, 2015). Namun demikian, keselarasan makna teologis ini belum secara sadar diolah dan dihayati oleh umat sebagai bagian integral dari perayaan iman Kristiani khususnya dalam perayaan Natal, sehingga ritual budaya dan liturgi Gereja masih kerap berjalan sejajar tanpa refleksi iman yang saling memperkaya.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan PkM ini dilaksanakan sebagai bentuk pendampingan inkulturasi iman Natal melalui ritual *Tapoen Li'an Olef* pada umat Kapela Oelnitep. Pendampingan ini dimaksudkan untuk menjembatani iman dan budaya, membantu umat membaca dan menghayati ritual kelahiran dalam terang misteri Natal serta menumbuhkan pemahaman bahwa Kristus sungguh hadir dan bekerja dalam simbol-simbol budaya yang hidup di tengah mereka. Dengan demikian, perayaan Natal tidak hanya dirayakan di altar gereja tetapi juga dialami sebagai peristiwa iman yang lahir, bertumbuh dan berakar dalam kehidupan nyata umat.

### **Solusi dan Target**

Berdasarkan analisis situasi pastoral umat Kapela Oelnitep, permasalahan utama yang dihadapi bukanlah absennya tradisi budaya ataupun lemahnya kehidupan iman, melainkan belum terwujudnya integrasi yang mendalam antara perayaan iman Kristiani, khususnya Natal, dengan ritual kelahiran *Tapoen Li'an Olef* yang hidup dalam praksis keseharian umat. Dalam realitas ini, ritual adat masih cenderung dipahami sebagai ekspresi budaya yang berdiri sendiri, sementara perayaan Natal lebih sering dihayati secara liturgis-ritual tanpa keterhubungan yang kuat dengan pengalaman simbolik dan eksistensial masyarakat lokal.

Situasi ini mencerminkan adanya kebutuhan pastoral yang bersifat mendesak untuk menghadirkan model pendampingan yang mampu menghubungkan iman dan budaya dalam kerangka dialogis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan penekanan Gereja universal mengenai pentingnya inkulturasi yakni proses di mana Injil berakar dalam budaya lokal sekaligus mentransformasikannya dari dalam (Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization, 2020). Selain itu, Paus Fransiskus menegaskan bahwa pengalaman iman tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya konkret umat karena liturgi sejatinya adalah perjumpaan hidup antara Allah dan sejarah manusia (Francis, 2022).

#### Solusi yang Ditawarkan

Solusi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah pendampingan inkulturasi iman Natal dengan menjadikan ritual *Tapoen Li'an Olef* sebagai titik masuk refleksi teologis. Pendampingan ini diarahkan untuk membantu umat membaca kembali makna ritual kelahiran dalam terang misteri Inkarnasi Kristus sehingga tradisi lokal tidak berhenti sebagai warisan budaya semata, tetapi juga menjadi ruang simbolik yang memperdalam pengalaman iman.

Pendekatan ini bertumpu pada prinsip inkulturasi yang menegaskan bahwa Injil tidak datang untuk menghapus budaya melainkan menyempurnakannya melalui dialog yang saling memperkaya. Dalam perspektif teologi kontekstual kontemporer, dialog antara iman dan budaya dipahami sebagai ruang hermeneutik di mana pengalaman lokal menjadi sumber refleksi teologis yang sah (Bevans, 2002; Flemming, 2022). Gereja di Asia juga menegaskan bahwa budaya lokal bukan sekadar objek evangelisasi, tetapi subjek aktif dalam proses penghayatan iman (Federation of Asian Bishops' Conferences, 1998).

Secara operasional, solusi ini diwujudkan melalui beberapa bentuk kegiatan, antara lain pengenalan makna teologis Natal yang dikontekstualisasikan dengan pengalaman kelahiran dalam budaya *Atoni Pah Meto*; refleksi komunitas atas simbol-simbol dalam ritual *Tapoen Li'an Olef*; serta pendampingan perayaan Natal yang memberi ruang bagi ekspresi budaya lokal secara liturgis dan bermakna.

Pendampingan ini tidak bertujuan menggantikan struktur ritual adat yang sudah ada melainkan memperluas horizon pemaknaan umat sehingga mereka mampu melihat keterhubungan antara pengalaman budaya dan misteri iman Kristiani. Hal ini selaras dengan



semangat Gereja dalam *Fratelli Tutti* yang menekankan pentingnya dialog budaya sebagai jalan membangun persaudaraan dan pemahaman lintas pengalaman hidup (Franciscus, 2020).

Lebih jauh, pendekatan ini juga menempatkan umat sebagai subjek aktif dalam proses penghayatan iman. Dengan model partisipatif, umat tidak hanya menjadi penerima ajaran tetapi juga pelaku refleksi teologis melalui pengalaman hidup mereka sendiri. Dalam kerangka ini, pengalaman budaya dipahami sebagai *locus theologicus* (tempat berteologi) yang sah dalam membangun pemahaman iman yang hidup dan kontekstual.

#### Target Kegiatan

Berdasarkan solusi tersebut, target utama dari kegiatan PkM ini adalah meningkatnya pemahaman umat Kapela Oelnitep mengenai makna inkulturasi iman Natal dalam keterkaitannya dengan ritual *Tapoen Li'an Olef*. Umat diharapkan mampu membaca kembali pengalaman budaya kelahiran dalam terang iman Kristiani, sehingga perayaan Natal tidak lagi dipahami sebagai realitas liturgis yang terpisah tetapi sebagai peristiwa iman yang menyentuh pengalaman hidup konkret.

Selain itu, kegiatan ini menargetkan tumbuhnya kesadaran teologis bahwa nilai-nilai dalam ritual budaya lokal, seperti penghormatan terhadap kehidupan, relasi dengan Sang Pencipta dan solidaritas komunitas, memiliki resonansi dengan nilai-nilai Injil. Kesadaran ini penting dalam membangun spiritualitas inkulturatif yang menempatkan budaya sebagai ruang pewahyuan Allah dalam konteks lokal.

Target lainnya adalah meningkatnya partisipasi aktif umat dalam perayaan Natal dan kegiatan pendampingan iman, baik dalam bentuk refleksi kritis maupun ekspresi simbolik budaya yang selaras dengan liturgi Gereja. Partisipasi ini diharapkan memperkuat rasa memiliki umat terhadap Gereja sebagai komunitas iman yang hidup dalam konteks budaya mereka sendiri.

Akhirnya, kegiatan ini ditargetkan menghasilkan model pendampingan inkulturasi iman Natal yang sederhana, kontekstual dan dapat direplikasi sebagai rujukan pastoral bagi komunitas lain dengan konteks budaya serupa.

#### Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Kapela Oelnitep, Paroki Santo Yohanes Pemandi Naesleu, yang masih mempertahankan praktik ritual kelahiran



*Tapoen Li'an Olef* sebagai bagian dari kehidupan budaya umat. Pelaksanaan kegiatan dirancang berlangsung dalam periode liturgis Adven hingga perayaan Natal, dengan mempertimbangkan ritme kalender liturgi Gereja serta kesiapan komunitas lokal. Pemilihan rentang waktu ini memiliki landasan teologis dan pastoral, mengingat masa Adven merupakan periode reflektif yang secara liturgis menuntun umat pada permenungan misteri Inkarnasi, sehingga sangat relevan untuk proses inkulturasi iman (Francis, 2022).

Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan prinsip Gereja yang menegaskan bahwa liturgi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan konkret umat melainkan harus berakar dalam realitas budaya tempat umat hidup (Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization, 2020). Oleh karena itu, integrasi antara pendampingan budaya dan perayaan liturgis Natal menjadi strategi utama dalam memastikan keberlanjutan refleksi iman yang tidak berhenti pada tataran kognitif tetapi juga menyentuh dimensi praksis dan simbolik kehidupan umat.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini mencakup umat Kapela Oelnitep yang aktif dalam kehidupan gerejawi sekaligus memiliki keterlibatan dalam praktik budaya lokal. Kelompok sasaran utama meliputi keluarga muda, orang tua yang memiliki pengalaman langsung dalam ritual kelahiran, tokoh adat serta umat yang terlibat dalam pelayanan liturgi.

Selain itu, pengurus lingkungan dan pelayan pastoral setempat turut dilibatkan secara aktif sebagai mitra strategis dalam memastikan keberlanjutan pastoral. Keterlibatan berbagai unsur komunitas ini mencerminkan pendekatan Gereja sinodal yang menekankan partisipasi seluruh umat Allah dalam proses discernment pastoral (International Theological Commission, 2021). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat intervensi sementara tetapi diarahkan untuk menjadi proses pembelajaran komunitas yang berkelanjutan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-inkulturatif yang menempatkan umat sebagai subjek utama dalam proses refleksi iman. Pendekatan ini selaras dengan teologi kontekstual yang menegaskan bahwa pengalaman budaya umat merupakan *locus theologicus* yang sah dalam proses pemahaman iman (Bevans, 2002; Flemming, 2022).

Metode utama yang digunakan meliputi:

1. Dialog iman dan budaya

Metode ini digunakan untuk membuka ruang percakapan reflektif antara pengalaman ritual *Tapoen Li'an Olef* dan misteri Inkarnasi Kristus. Dialog ini bertujuan untuk

membangun kesadaran hermeneutik bahwa budaya lokal dapat menjadi medium pemahaman iman yang hidup, bukan sekadar objek observasi.

2. Refleksi komunitas (*communal reflection*)

Umat diajak untuk menafsirkan simbol-simbol dalam ritual kelahiran dalam terang iman Kristiani. Proses ini mengikuti pendekatan pastoral reflektif yang menekankan pentingnya pengalaman hidup sebagai sumber teologi praktis (Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC), 2023). Dalam konteks ini, umat tidak hanya menerima penjelasan tetapi aktif membangun pemaknaan teologis dari pengalaman mereka sendiri.

3. Pendampingan liturgis kontekstual

Dalam perayaan Natal, simbol-simbol budaya lokal diintegrasikan secara selektif dan bermakna ke dalam perayaan liturgi, tanpa mengaburkan struktur liturgi Gereja. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip inkulturasi liturgi yang menegaskan bahwa ekspresi budaya dapat memperkaya perayaan iman selama tetap setia pada inti misteri Kristiani (Francis, 2022; Concilium Oecumenicum Vaticanum II, 1963).

Seluruh proses dilaksanakan dengan prinsip penghormatan terhadap struktur adat dan tata liturgi Gereja, sehingga tidak terjadi kontradiksi antara tradisi budaya dan perayaan iman melainkan tercipta ruang dialog yang saling memperkaya.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menitikberatkan pada perubahan pemahaman, sikap dan partisipasi umat. Metode evaluasi mencakup:

1. Observasi partisipatif, untuk melihat keterlibatan umat selama proses pendampingan dan perayaan Natal.
2. Diskusi reflektif kelompok, yang dilaksanakan setelah kegiatan untuk menggali pemahaman teologis umat terhadap keterkaitan antara ritual budaya dan iman Kristiani.
3. Wawancara informal, dengan tokoh adat dan pelayan pastoral guna memperoleh perspektif komunitas mengenai dampak kegiatan.

Pendekatan evaluatif ini sejalan dengan praktik evaluasi pastoral kontemporer yang menekankan pentingnya narasi pengalaman umat sebagai data teologis yang sah (International Theological Commission, 2021).

Keberhasilan kegiatan ditentukan melalui beberapa indikator utama yang bersifat kualitatif dan partisipatoris:

1. Peningkatan pemahaman iman kontekstual

Umat mampu menjelaskan kembali keterkaitan antara ritual *Tapoen Li'an Olef* dan misteri Natal dalam diskusi reflektif, menunjukkan internalisasi makna inkulturasi iman.

2. Peningkatan partisipasi aktif umat

Terlihat dari keterlibatan umat dalam seluruh rangkaian kegiatan, baik dalam refleksi, perayaan liturgi, maupun ekspresi simbolik budaya yang terarah.

3. Munculnya sikap apresiatif terhadap budaya local

Umat menunjukkan pandangan positif terhadap tradisi budaya sebagai sarana penghayatan iman, bukan sebagai praktik yang terpisah dari kehidupan gerejawi.

4. Komitmen pastoral berkelanjutan

Adanya kesediaan dari pengurus lingkungan dan pelayan pastoral untuk melanjutkan pendekatan inkulturatif dalam kegiatan pastoral berikutnya, sebagai tanda keberlanjutan model pendampingan.

Indikator-indikator ini mencerminkan prinsip evaluasi pastoral modern yang tidak hanya berfokus pada output kegiatan, tetapi juga pada transformasi kesadaran iman umat dalam konteks hidup sehari-hari (Federation of Asian Bishops' Conferences, 1998; Francesco, Papa, 2020).

## Realisasi Kegiatan

### A. Pola Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam satu rangkaian pastoral-liturgis yang terstruktur sepanjang masa Adven hingga Perayaan Natal 2025. Pelaksanaannya menggunakan pendekatan katekese inkulturatif, yakni suatu model pendampingan iman yang mengintegrasikan refleksi Sabda Allah dalam liturgi hari Minggu, proses pendalaman iman umat, serta aktualisasi ritual budaya *Tapoen Li'an Olef*.

Pendekatan ini menegaskan paradigma eklesiologis bahwa umat tidak hanya menjadi penerima ajaran tetapi subjek aktif dalam proses formasi iman. Melalui integrasi pengalaman budaya *Atoni Pah Meto* dengan pewartaan iman Katolik, umat diarahkan untuk memahami

misteri iman melalui simbol, pengalaman hidup dan praktik budaya yang telah diolah secara teologis.

## B. Tahap I: Pendampingan Kateketis melalui Renungan Minggu Adven

Pendampingan iman pada tahap ini dilaksanakan selama empat Minggu Adven secara sistematis dan progresif. Setiap pertemuan liturgis dirancang untuk menghubungkan Sabda Tuhan, pengalaman konkret umat serta pemaknaan simbolik dari ritual *Tapoen Li'an Olef* sebagai ruang interpretasi iman kontekstual.

### 1. Minggu Adven I (30 November 2025)

Tema: Dari Tunggul Menuju Kehidupan Baru

Refleksi iman difokuskan pada kesadaran antropologis akan keterbatasan manusia serta kondisi “ketandusan eksistensial” yang membuka ruang bagi karya Allah. Dalam perspektif teologis, Allah dihadirkan sebagai sumber kehidupan yang mampu menumbuhkan harapan baru dari realitas yang tampak telah berakhir. Ritual *Tapoen Li'an Olef* dipahami bukan sekadar praktik adat melainkan simbol iman akan Allah yang tetap setia menghadirkan kehidupan dari kerapuhan manusia. Dengan demikian, terjadi reinterpretasi simbol budaya dalam horizon iman Kristiani.

### 2. Minggu Adven II (7 Desember 2025)

Tema: Dari Tunggul ke Tunas

Pendalaman iman diarahkan pada dinamika pertumbuhan iman yang bersifat gradual, berproses dan menuntut kesetiaan. Pertobatan dipahami sebagai disposisi batin yang membuka diri terhadap transformasi ilahi secara berkelanjutan. Dalam kerangka ini, ritual *Tapoen Li'an Olef* dimaknai sebagai proses pendampingan kehidupan yang tidak instan melainkan bertahap, analog dengan pertumbuhan kehidupan biologis yang memerlukan pemeliharaan sejak awal. Dengan demikian iman dipahami sebagai proses formasi yang berkesinambungan.

### 3. Minggu Adven III – Gaudete (14 Desember 2025)

Tema: Bersukacita di Tengah Penantian

Refleksi menekankan dimensi sukacita eskatologis yang lahir dari pengharapan dan kesabaran iman. Sukacita tidak dipahami sebagai hasil empiris melainkan sebagai sikap spiritual yang bersumber dari kepercayaan akan karya Allah yang sedang berlangsung. Dalam konteks ritual *Tapoen Li'an Olef*, sukacita kontemplatif dimaknai sebagai ekspresi iman yang

tidak bergantung pada kepastian hasil, melainkan pada keterbukaan terhadap kehendak Allah. Dengan demikian, sukacita menjadi buah dari relasi iman, bukan sekadar kondisi emosional.

#### 4. Minggu Adven IV (21 Desember 2025)

Tema: Menyertai

Fokus refleksi diarahkan pada Allah yang hadir secara nyata dalam sejarah manusia serta keterlibatan komunitas sebagai *locus* perwujudan penyertaan ilahi. Kehidupan yang rapuh dipahami sebagai ruang solidaritas iman yang menuntut tanggung jawab bersama. Ritual *Tapoen Li'an Olef* dimaknai sebagai ekspresi konkret pendampingan komunal terhadap kehidupan, sehingga iman Katolik tidak bersifat individualistik melainkan bersifat eklesial dan komunal.

#### C. Tahap II: Pendalaman Natal dan Integrasi Ritual

##### 1. Misa Malam Natal (24 Desember 2025)

Tema: Tinggal

Refleksi teologis menekankan misteri Inkarnasi yakni Allah yang memilih hadir dan “tinggal” dalam keterbatasan manusia. Kelahiran Kristus dipahami sebagai peristiwa kenosis yaitu kehadiran Allah yang merendahkan diri, bukan dalam kemegahan, tetapi dalam kesederhanaan. Dalam konteks ini, makna Natal diintegrasikan dengan simbol kelahiran dalam ritual *Tapoen Li'an Olef* sebagai ekspresi budaya atas misteri kehidupan yang dianugerahkan Allah.

##### 2. Hari Raya Natal (25 Desember 2025)

Tema: Menjadi

Perayaan Natal difokuskan pada pemaknaan kelahiran Kristus sebagai anugerah keselamatan yang mengubah eksistensi manusia. Ritual *Tapoen Li'an Olef* dilaksanakan di depan Kapela setelah Perayaan Ekaristi sebagai bentuk inkulturasi iman yang mengintegrasikan simbol budaya *Atoni Pah Meto* dengan teologi Inkarnasi. Pelaksanaan ritual ini disertai pendampingan teologis agar umat memahami korelasi antara simbol budaya dan misteri iman Kristiani secara tepat dan bertanggung jawab.

##### 3. Pesta Santo Stefanus (26 Desember 2025)

Tema: Bersaksi

Refleksi iman diarahkan pada konsekuensi etis dari perjumpaan dengan Kristus yakni panggilan untuk bersaksi dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang telah menerima

anugerah keselamatan tidak berhenti pada perayaan tetapi berlanjut dalam kesaksian konkret. Dengan demikian, ritual dipahami bukan sebagai puncak, melainkan sebagai awal dari komitmen hidup Kristiani yang berkesinambungan.

#### D. Tahap III: Penyusunan Naskah Ritual dan Pendalaman Data Lapangan

Tahap ini dilaksanakan pada Rabu, 17 Desember 2025, melalui kegiatan wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pelaku ritual dari kelompok Insana. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan data etnografis mengenai makna simbolik ritual *Tapoen Li'an Olef* serta struktur naratif yang terkandung di dalamnya.

Hasil data tersebut kemudian dianalisis dan disintesis menjadi naskah ritual yang dilengkapi dengan dasar teologis Katolik. Tahap ini memastikan bahwa ritual yang dirumuskan berada dalam keselarasan antara iman Gereja, kearifan budaya lokal serta standar pertanggungjawaban ilmiah dan pastoral.

#### E. Tahap IV: Gladi dan Finalisasi Pelaksanaan

Tahap ini dilaksanakan melalui dua kali sesi gladi, yaitu Gladi I pada Senin, 22 Desember 2025 dan Gladi II pada Selasa, 23 Desember 2025. Kegiatan ini mencakup simulasi menyeluruh pelaksanaan ritual *Tapoen Li'an Olef*, penyesuaian peran setiap petugas ritual, serta klarifikasi simbol, alur, dan tata pelaksanaan.

Selain itu, dilakukan sinkronisasi antara struktur ritual budaya dengan tata liturgi Gereja Katolik untuk menjamin kesesuaian teologis dan liturgis. Gladi ini bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan ritual berlangsung secara khidmat, bermakna, serta melibatkan umat secara aktif, sadar, dan partisipatif.

#### F. Penegasan Akhir Realisasi

Seluruh rangkaian kegiatan PkM ini merepresentasikan sebuah proses formasi iman yang bersifat progresif dan berjenjang, bukan sekadar kegiatan seremonial yang bersifat temporer. Integrasi antara liturgi, refleksi kateketis, penelitian lapangan, pendalaman teologis, serta pelaksanaan ritual budaya membentuk suatu pengalaman iman yang kontekstual, reflektif, dan berakar kuat pada budaya lokal.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memiliki dimensi pastoral, tetapi juga epistemologis dan inkulturatif, yang memperkaya pemahaman iman umat dalam kerangka Gereja yang hidup dan kontekstual.

#### G. Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi kegiatan merupakan bagian integral dari realisasi PkM yang berfungsi sebagai instrumen verifikasi, refleksi serta pertanggungjawaban akademik-pastoral atas seluruh proses yang telah dilaksanakan. Dalam konteks ini, dokumentasi tidak hanya dipahami sebagai arsip teknis tetapi juga sebagai bentuk *pastoral memory work* yakni upaya mengabadikan pengalaman iman umat yang hidup, kontekstual, dan inkulturatif dalam kerangka penelitian teologi pastoral.

Secara metodologis, dokumentasi berperan sebagai data sekunder yang memperkuat validitas proses analisis, sekaligus menjadi media refleksi untuk membaca kembali dinamika keterlibatan umat, simbol budaya serta integrasi liturgi dan ritual *Tapoen Li'an Olef*. Dengan demikian, dokumentasi menjadi jembatan antara pengalaman lapangan dan rekonstruksi ilmiah dalam laporan PkM.

Adapun bentuk-bentuk dokumentasi dalam gambar berikut ini:

<p style="text-align: center;"><b>RENUNGAN RENUNGAN ADVEN DAN PERAYAAN NATAL 2025</b>  <b>KAPELA ST DOMINIKUS OELNITEP</b></p> <p>1. Renungan Adven I  <b>Dari Tunggal Menuju Keadipulan Baru</b></p> <p>Adven mengajak kita berhenti sejenak dan dengan jujur menatap diri. Tidak jarang kita lebih cepat melangkah daripada memberi ruang bagi Allah. Kita merindukan perubahan hidup, tetapi hati tetap tertuju. Kita mengharapkan damai, namun enggan dibentak. Kita menginginkan terang, tetapi enggan melangkah keluar dari kegelapan yang sudah lama kita biasakan.</p> <p>Dalam situasi seperti inilah Sabda Tuhan berbicara bukan dengan gemuruh, melainkan dengan kelesatan yang lembut namun menggerakkan: "Siapa tuamu akan datang dari tunggul baru" (Ysa 41: 1). Pada zaman nabi Yesaya, di sisi David tampak seperti pejuang yang telah dibentak: pernah jatuh, kini berdiri; pernah dijatuhkan, kini seolah gagah. Tunggul, jika adalah simbol seorang yang pernah beresapa yang meroboh, dan masa depan yang tampak huntu.</p> <p>Namun justru dari tunggul itulah Allah memulai karya-Nya. Saat manusia melihat akhir, Allah melihat kemungkinan. Saat manusia melihat kegagalan, Allah menyiapkan awal yang baru. Tunggul yang menubuh dari tunggul tua mengajuk kepada Mesias, Yesus Kristus, yang tidak datang melalui kemenangan, tetapi melalui jalan kerendahan. Allah setia pada janji-Nya, namun kesetiaan itu dinyatakan lewat kehidupan yang bertumbuh perlahan dari kerendahan.</p>	<p><b>Renungan Adven II</b>  <b>Sukacita Adven II: Dari Tunggul ke Tunas</b>  <b>Tunggul: tanda akhir atau awal?</b></p> <p>Nabi Yesaya memulainya dengan gambaran yang tampak suram: "Siapa tuamu akan datang dari tunggul baru" (Ysa 41: 1). Tunggul adalah sisa dari manusia yang telah dibentak, kesakitan, dan seolah mati. Ia melambungkan kehidupan, kegembira, bahkan kebahagiaan manusia. Namanya di hadapan Allah, tunggul bukan penutup cerita, melainkan titik awal karya baru. Ketika manusia kelambatan diri, rahmat Allah justru mulai berbicara.</p> <p>Pengalaman "tunggul" ini tidak asing bagi hidup rohani kita. Ada saat-saat ketika doa terasa hambar, relasi menjadi dingin, dan masa seakan berhenti bertumbuh. Adven II mengajak kita menyadari: di titik kerendahan itulah Allah sedang menyiapkan sesuatu yang baru—bukan dengan tergesa-gesa, melainkan dengan kesetiaan yang sabar.</p> <p>Dari tunggul itu—kerendahan David yang tampak pudar—Allah memunculkan tunas Mesias, Yesus Kristus, Sang Raja Damai. Ia tidak lahir dari pusat kekuasaan, tetapi dari garis yang awalnya tak diperhitungkan. Inilah cara Allah berdaya: dari yang kecil, dari yang rendah, dari yang dianggap selesai oleh dunia.</p> <p>Dalam budaya Atoni Pah Metro, kehidupan selalu hidup dalam ritual <i>Tapoen Li'an Olef</i>. Setiap kehidupan baru lahir dan <i>Li'an olef</i> ditata dengan hormat, ritual tidak berhenti di sana, kehidupan yang baru harus disiapkan. Karena itu, bayi dimandikan, disentuh, dan diberkati. Pemberian ini bukan tanda bahwa bayi itu kotor, melainkan bahwa hidupnya sedang ditata agar bertumbuh dengan benar.</p> <p>Demikian pula karya Allah dalam sejarah keselamatan: Mesias lahir bukan hanya untuk lahir, tetapi untuk memata kembali kehidupan manusia dari dalam.</p> <p>Jika Yesaya berbicara tentang ini, maka kita memunculkan suara yang membangunkan: siapa yang akan disembatkan di padang gurun. "Berisibillah, sebab kesetiaan Tuhan adalah di atas segala-galanya." (Ysa 54: 13)</p>
<p><b>Renungan Adven III</b>  <b>"Bersukacita di Tengah Penantian"</b></p> <p>Dalam ritual <i>Tapoen Li'an Olef</i> ari-ari (<i>Ulan</i>) tidak diperlakukan sebagai sisa biologis yang harus segera dibuang. Ia dimunculkan, dirangsang, dirangsang, dan ritus yang sarat kesadaran akan misteri kehidupan. Sikap ini menunjukkan bahwa hidup tidak dipahami secara tergesa, melainkan dihormati sebagai proses yang perlu dijalani dengan kesabaran dan tanggung jawab.</p> <p>Spiritualitas ini sejalan dengan semangat Adven Gaudete. Sukacita belum berada pada kepenuhannya, tetapi sudah dapat dirasakan dalam perjalanan menuju kepenuhan itu. Seperti digambarkan dalam Surah Yakobus 5: 7-10, umat diajak meneladan petani yang menanti dan menunggu dengan sabar, percaya bahwa yang hidup memunculkan waktu untuk dimanfaatkan. Demikian pula umat Atoni Pah Metro menanti bahwa kehidupan tidak boleh dipaksa, melainkan dijaga seturut iramunya.</p> <p>Dengan demikian, sukacita ritual tidak terletak pada "selesaiannya" upacara, melainkan pada kesetiaan menanti tabung-tabung yang diwariskan oleh leluhur. Kesetiaan ini sendiri sudah menjadi bentuk sukacita yang dewasa.</p> <p>Nabi Kitab Yesaya 35 berbicara tentang padang gurun yang bersorak dan bertumbuh. Gambaran ini memunculkan kesombungannya dalam <i>Tapoen Li'an Olef</i> yang mengemukakan unsur: unsur sederhana seperti tanah, api, air, dan peruk tanah. Semua ini bukan simbol kemegahan, melainkan tanda kehidupan yang bertumbuh di tanah kering.</p> <p>Di sinilah aspek <i>Gaudete</i> tampak jelas: sukacita tidak mengungkap kesayatan keras</p>	<p><b>Renungan Adven IV</b>  <b>MENYERTAI</b>  <b>I: Harapan; II: Damai; III: Sukacita; IV: Kasih</b></p> <p>Saudara-saudari terkasih,</p> <p>Hari ini, diambang Natal, kita berdiri di hadapan misteri kehidupan yang kudus. Adven IV mengingatkan kita akan satu kebenaran iman yang mendalam: Allah adalah Allah yang menyertai.</p> <p>Melalui nabi Yesaya, Tuhan memberi tanda: "Seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak, dan ia akan dinamakan Immanuel"—Allah beserta kita.</p> <p>Bukan Allah yang jauh, tetapi Allah yang masuk ke dalam rahim kehidupan manusia, menyertai sejak awal, bahkan sebelum kita mampu berbicara atau menubuh.</p> <p>Kasul Paulus menegaskan bahwa Yesus sungguh menjadi manusia, lahir dalam sejarah, dalam rahim, dalam keterbatasan. Allah tidak menyelamatkan dari luar, tetapi dari dalam kehidupan itu sendiri.</p> <p>Dalam injil, kita melihat Yusuf—seorang laki-laki yang gelisah dan takut. Namun Tuhan menyertainya, bukan dengan penolakan panik, melainkan dengan kehadiran yang mengemukakan: "Jangan takut." Dan Yusuf pun menerima kehidupan yang sedang bertumbuh, meski belum ia pahami sepenuhnya.</p> <p>Saudara-saudari,</p> <p>Dalam budaya Atoni Pah Metro, kita percaya bahwa hidup tidak dimulai dan tidak berakhir begitu saja. <i>Li'an olef</i>, ari-ari sang anak, diperlakukan dengan hormat, ditata, ditaman, dan diserahkan kembali kepada Tuhan dan alam. Sebab hidup dipahami sebagai proses yang</p>

Gambar 1: Pengajaran/Renungan Selama Adven I-IV di Oelnitep



Gambar 2: Para tokoh sedang berdiskusi tentang pelaksanaan ritual *Tapoen Li'an Olef*



*Gambar 3: Partisipasi umat dalam Perayaan Malam Natal 2026*



*Gambar 4: Diskusi dan persiapan petugas pelaksana ritual Tapoen Lian Olef*



*Gambar 5: Beberapa kegiatan dalam ritual pelaksanaan ritual Tapoen Lian Olef*

Seluruh dokumentasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap administratif, tetapi juga sebagai sumber data ilmiah yang mendukung proses analisis teologis, antropologis, dan pastoral. Dokumentasi menjadi medium penting dalam menjaga kesinambungan antara pengalaman iman umat, refleksi teologis, dan narasi akademik, sehingga hasil PkM dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, pastoral, dan kontekstual.

## Pembahasan

### Makna dan Implikasi Kegiatan Inkulturasi Ritual *Tapoen Li'an Olef*

#### 5.1 Penafsiran Makna Simbol Ritual dalam Kerangka Inkulturasi Iman

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa ritual *Tapoen Li'an Olef* merupakan sistem simbolik yang kompleks dan terstruktur, yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya tetapi juga sebagai medium epistemologis masyarakat *Atoni Pah Meto* dalam memahami kehidupan. Dalam perspektif antropologi simbolik, Clifford Geertz menegaskan bahwa sistem simbol budaya bukan sekadar representasi, tetapi “*model of reality*” yang membentuk cara masyarakat memahami dunia (Geertz, 2017).

Unsur-unsur ritual seperti *faen naijan* (piring tanah), *nai naijan* (periuk tanah), *sono no'ek* (sendok daun lontar), *ebe* (mahkota daun lontar dan beringin), abu dapur, bara api, air, *bete* (kain laki-laki), serta alat kehidupan seperti buku, parang (*benas*), *tofa*, hingga makanan *ut kono* (tepung jagung) tidak dapat direduksi sebagai ornamen seremonial. Dalam kerangka antropologi material, benda-benda tersebut merupakan “*embodied knowledge*” yang menyimpan memori ekologis, sosial dan spiritual komunitas (Ingold, 2021; Miller, 2022).

Secara ekologis, simbol tanah, air, api dan daun lontar memperlihatkan relasi ontologis masyarakat dengan lingkungan kering Timor yang menuntut etika keberlanjutan hidup. Dalam kajian ekoteologi kontemporer, relasi semacam ini dipahami sebagai bentuk “*embedded ecology of faith*”, yakni kesadaran bahwa spiritualitas selalu berakar pada ekologi konkret (Francis, 2015; Franciscus, 2020).

Dalam terang iman Katolik, simbol kesederhanaan tersebut menemukan resonansi kuat dengan teologi inkarnasi. Paus Fransiskus dalam *Desiderio Desideravi* (2022) menegaskan bahwa Allah hadir dalam “*keterbatasan tanda-tanda sederhana*” yang justru menjadi sarana nyata perjumpaan dengan misteri keselamatan. Hal ini selaras dengan narasi Injil Lukas 2:7 tentang kelahiran Kristus dalam kesederhanaan ruang dan kondisi manusiawi.

Dengan demikian, ritual *Tapoen Li'an Olef* tidak bertentangan dengan iman Kristiani melainkan menyediakan “*pra-teologis ground*” atau ruang awal refleksi iman yang dapat diterangi oleh Injil. Dalam perspektif teologi kontekstual, realitas budaya lokal berfungsi sebagai *locus theologicus* yang sah (Flemming, 2022).

#### 5.2 Relasi Masalah Mitra, Solusi dan Hasil Nyata Kegiatan

Sebelum intervensi pendampingan, terdapat beberapa problem pastoral yang teridentifikasi secara empiris. Menurunnya transmisi pengetahuan ritual kepada generasi muda akibat disrupsi budaya dan digitalisasi (UNESCO, 2022). Tidak adanya dokumentasi sistematis terhadap ritual *Tapoen Li'an Olef*, yang menyebabkan risiko “*cultural erosion*” (Harrison, 2012). Munculnya ambiguitas teologis di sebagian umat terkait posisi adat dalam iman Katolik, yang dalam studi inkulturasi disebut sebagai “*pastoral tension of dual belonging*” (Shorter, 2006). Fragmentasi interpretasi budaya antar wilayah *Atoni Pah Meto* yang menyebabkan ketidakseragaman makna ritual.

Sebagai respons, pendekatan PkM ini menerapkan model inkulturasi liturgi berbasis Adven–Natal yang mengacu pada prinsip bahwa liturgi adalah ruang “*incarnational pedagogy*” (Franciscus, 2022). Strategi yang digunakan meliputi, dialog simbolik terbuka antara iman dan budaya, partisipasi lintas generasi sebagai bentuk “*intergenerational transmission of memory*” (UNESCO, 2022), dokumentasi ritual berbasis refleksi teologis (bukan sekadar etnografi deskriptif), dan rekonstruksi ritual dalam konteks Natal sebagai perayaan inkarnasi.

Hasil lapangan menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menggeser posisi umat dari sekadar pengamat menjadi subjek reflektif. Kesadaran umat bahwa ritual perlu “dituliskan dan diwariskan” menunjukkan munculnya kesadaran reflektif dalam pembentukan tradisi, yakni bahwa tradisi tidak bersifat statis, tetapi senantiasa direkonstruksi melalui proses interpretasi ulang oleh komunitas (Handler & Linnekin, 1984). Sementara asosiasi antara ritual kelahiran adat dan Sakramen Baptis mencerminkan proses “*analogical theological thinking*” yang menjadi dasar inkulturasi (Federation of Asian Bishops’ Conferences (FABC), 2023).

### 5.3 Respons Umat sebagai Indikator Keberhasilan Inkulturasi

Respons umat menunjukkan dimensi afektif, kognitif dan spiritual yang kuat. Dalam kajian liturgi kontemporer, pengalaman emosional seperti tangisan, keheningan dan sukacita dipahami sebagai bagian dari “*embodied liturgical experience*” (Indrean, 2021).

Ekspresi umat yang menyatakan pemahaman baru terhadap ritual setelah pendampingan memperlihatkan terjadinya transformasi hermeneutik, dari pemahaman adat sebagai entitas terpisah menuju pemahaman integratif antara budaya dan iman. Hal ini sejalan dengan prinsip *inculturation as mutual transformation*, di mana budaya dan iman saling memperkaya (Federation of Asian Bishops’ Conferences, 1998).

Pernyataan umat bahwa ritual lebih tepat dilakukan dalam konteks Natal menunjukkan internalisasi logika liturgis Gereja dalam struktur budaya lokal. Ini merupakan indikator penting dari keberhasilan inkulturasi, yaitu ketika umat mampu melakukan “*theological reasoning from within culture*” (Bevans, 2002).

#### 5.4 Implikasi Teologis dan Pastoral

Secara teologis, kegiatan ini menegaskan bahwa inkulturasi bukan sekadar strategi pastoral melainkan dimensi konstitutif dari pewartaan Injil itu sendiri. Gereja dalam *Directory for Catechesis* (2020) menegaskan bahwa katekese harus berakar pada pengalaman budaya konkret umat agar Injil sungguh menjadi “*Word made flesh*” dalam konteks lokal.

Fenomena penafsiran penumpangan tangan oleh *Atoen Amaf* sebagai analogi Sakramen Baptis menunjukkan munculnya “*pre-sacramental awareness*” yakni kemampuan budaya lokal menjadi jembatan awal pemahaman sakramental (Shorter, 2006).

Secara pastoral, implikasi kegiatan ini mencakup beberapa hal. Pertama, penguatan katekese kontekstual berbasis ritus hidup (*life-cycle rituals*). Kedua, revitalisasi peran generasi muda sebagai agen transmisi budaya-iman. Ketiga, dokumentasi ritual sebagai bagian dari praktik memori pastoral.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini mencerminkan model *service learning* berbasis pengalaman, di mana proses pembelajaran akademik terintegrasi dengan pengalaman lapangan sebagai bagian dari formasi integral. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran pengalaman yang menekankan siklus refleksi antara pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Morris, 2020).

#### 5.5 Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, temuan kegiatan menunjukkan bahwa *Tapoen Li'an Olef* merupakan ruang simbolik yang memiliki potensi teologis tinggi ketika ditempatkan dalam kerangka inkulturasi yang reflektif. Ritual ini tidak hanya merepresentasikan identitas budaya tetapi juga menjadi medium pewartaan iman yang hidup, kontekstual dan partisipatif.

Inkulturasi yang terjadi bukan sekadar adaptasi simbolik tetapi transformasi cara umat memahami Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan PkM ini memperkuat pandangan teologi kontemporer bahwa iman Katolik bersifat “*truly catholic*” justru ketika ia berakar dalam partikularitas budaya (Franciscus, 2020; Bevans, 2002).



## Penutup

Kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa ritual *Tapoen Li'an Olef* tidak hanya memiliki nilai budaya yang kuat tetapi juga menyimpan potensi teologis dan pastoral yang relevan bagi penghayatan iman Katolik dalam konteks lokal. Melalui pendampingan inkulturatif yang terstruktur selama masa Adven hingga perayaan Natal, ritual kelahiran ini terbukti mampu menjadi medium reflektif yang menolong umat memahami misteri kelahiran Kristus secara lebih dekat dengan pengalaman hidup dan simbol-simbol budayanya sendiri.

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya perubahan cara pandang umat terhadap tradisi lokal, dari sekadar praktik adat menuju sarana penghayatan iman yang sah dan bermakna. Keterlibatan aktif umat lintas generasi, munculnya ekspresi reflektif baik secara verbal maupun non-verbal serta pengaitan spontan antara simbol ritual dan sakramen Gereja menandakan bahwa proses inkulturasi iman mulai disadari dan diterima sebagai bagian dari kehidupan menggereja. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berhenti pada pelestarian tradisi tetapi berkontribusi pada pembentukan kesadaran iman yang kontekstual dan dialogis.

Dari sisi pastoral, kegiatan ini memberikan dampak nyata berupa penguatan identitas umat sebagai komunitas beriman yang berakar pada budaya sendiri sekaligus terbuka pada terang Injil. Pendekatan partisipatif yang menghormati struktur adat dan tata liturgi Gereja memungkinkan terjadinya perjumpaan yang harmonis antara iman dan budaya tanpa saling meniadakan. Hal ini menegaskan bahwa inkulturasi bukanlah pencampuran simbol secara serampangan melainkan proses penafsiran iman yang bertanggung jawab, bertahap dan berakar pada pengalaman konkret umat.

Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan ini merekomendasikan agar praktik pendampingan inkulturatif seperti ini terus dikembangkan dalam konteks pastoral dan akademik. Dokumentasi ritual dalam bentuk tertulis, pengayaan refleksi teologis atas simbol budaya serta keterlibatan generasi muda menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan tradisi dan pendalaman iman. Dengan demikian, *Tapoen Li'an Olef* tidak hanya diwariskan sebagai memori budaya tetapi dihidupi sebagai ruang pewartaan iman yang kontekstual dan bermakna bagi Gereja setempat.



## **Kepustakaan**

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology* (Revised an). Orbis Books.
- Chou, M.-Y., Yang, C.-P. O., Li, W.-C., Yang, Y.-M., Huang, Y.-J., Wang, M.-F., & Lin, W.-T. (2022). Evaluation of antiaging effect of sheep placenta extract using Samp8 mice. *Processes*, 10(11), 2242.
- Chupungco, A. J. (2006). *Cultural adaptation of the liturgy*. Wipf and Stock Publishers.
- Concilium Oecumenicum Vaticanum II. (1963). *Sacrosanctum Concilium: Constitutio de Sacra Liturgia*.
- Concilium Oecumenicum Vaticanum II. (1966). *Gaudium et Spes: Constitutio Pastoralis de Ecclesia in Mundo Huius Temporis*. Vatican Polyglot Press.
- Connors, M. E. (2024). Toward Inculturated Preaching. *Religions*, 16(1), 30.
- Federation of Asian Bishops' Conferences. (1998). *Instrumentum Laboris: The Mission of Bringing the Faith to Culture*.  
[https://www.vatican.va/roman\\_curia/synod/documents/rc\\_synod\\_doc\\_20021998\\_asia-instrlabor\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/synod/documents/rc_synod_doc_20021998_asia-instrlabor_en.html)
- Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC). (2023). *Fifty Years Asian Pastoral Guidance I*. <https://asipafabc.org/wp-content/uploads/2023/03/Fifty-Years-Asian-Pastoral-Guidance-1.pdf>
- Flemming, D. (2022). *Foretaste of the future: reading Revelation in light of God's mission*. InterVarsity Press.
- Francesco, Papa. (2020). *Fratelli tutti: Sulla fraternità e l'amicizia sociale*. Libreria Editrice Vaticana.  
[https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco\\_20150524\\_enciclica-laudato-si.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html)
- Francis, P. (2013). *Evangelii Gaudium: Apostolic Exhortation on the Proclamation of the Gospel in Today's World*.  
[https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost\\_exhortations/documents/papa-francesco\\_esortazione-ap\\_20131124\\_evangelii-gaudium.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html)
- Francis, P. (2022). *Desiderio desideravi: Post-Synodal Apostolic Exhortation on Priestly*



- Formation*. Libreria Editrice Vaticana.  
[https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost\\_exhortations/documents/papa-francesco\\_esortazione-ap\\_20220925\\_desiderio-desideravi.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20220925_desiderio-desideravi.html)
- Franciscus. (2022). *Desiderio Desideravi: On the Liturgical Formation of the People of God*.  
[https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost\\_letters/documents/20220629-desiderio-desideravi.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_letters/documents/20220629-desiderio-desideravi.html)
- Franciscus, P. (2020). *Fratelli Tutti: Encyclical Letter on Fraternity and Social Friendship*.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic books.
- Handler, R., & Linnekin, J. (1984). Tradition, Genuine or Spurious. *Journal of American Folklore*, 97(385), 273–290. <https://doi.org/10.2307/540610>
- Harrison, R. (2012). *Heritage: critical approaches*. Routledge.
- Huidina, J., & Yamsani, S. (2024). Folk Wisdom and Traditional Knowledge: A Study of Mother and Child Healthcare Practices of Maram Nagas in India. *Journal of Asian and African Studies*, 00219096241287709.
- II, J. P. (1990). *Redemptoris Missio: On the Permanent Validity of the Church's Missionary Mandate*. Libreria Editrice Vaticana. [https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf\\_jp-ii\\_enc\\_07121990\\_redemptoris-missio.html](https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_07121990_redemptoris-missio.html)
- Indrean, G. (2021). THE PSALMS-DOXOLOGY AND PHILOSOPHY OF THE ECCLESIAL LITURGICAL LIFE. *ORTHODOX THEOLOGY IN DIALOGUE*, 7(7), 176–181.
- Ingold, T. (2021). *The perception of the environment: essays on livelihood, dwelling and skill*. routledge.
- International Theological Commission. (2021). *Synodality in the Life and Mission of the Church*.  
[https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/cti\\_documents/rc\\_cti\\_20210303\\_synodality\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_20210303_synodality_en.html)
- Magesa, L. (2020). Theology of inculturation: History, meaning, and implications. In *The Routledge handbook of African theology* (hal. 44–56). Routledge.
- Miller, C. (2022). How modern witches enchant TikTok: Intersections of digital, consumer, and material culture (s) on# WitchTok. *Religions*, 13(2), 118.
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning--a systematic review and revision of Kolb's



model. *Interactive learning environments*, 28(8), 1064–1077.

Mota-Rojas, D., Orihuela, A., Strappini, A., Villanueva-García, D., Napolitano, F., Mora-Medina, P., Barrios-García, H. B., Herrera, Y., Lavalle, E., & Martínez-Burnes, J. (2020). Consumption of maternal placenta in humans and nonhuman mammals: Beneficial and adverse effects. *Animals*, 10(12), 2398.

Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization. (2020). *Directory for Catechesis*. Libreria Editrice Vaticana.

Shorter, A. (2006). *Toward a theology of inculturation*. Wipf and Stock Publishers.

UNESCO. (2022). *Safeguarding Intangible Cultural Heritage in the Digital Age*.

<https://unesdoc.unesco.org/>

Van Gennep, A. (2022). *The rites of passage*. University of Chicago press.